

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris tidak hanya terfokus pada masalah pertanian, tetapi mulai mengembangkan bidang bisnis pertanian dalam arti luas seperti peternakan. Ternak sapi ternyata bisa dimanfaatkan daging, susu, dan kulit sebagai sumber protein. Pemanfaatan kulit sapi kini sedang marak dilakukan, diantaranya dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri tekstil. Kulit sapi selain digunakan sebagai bahan baku tekstil, juga telah dimanfaatkan juga sebagai bahan makanan yaitu krecek (Adityani F.N, 2012).

krecek memiliki permukaan kulit yang kasar, warna gelap kecoklatan, dan tidak berbau aneh saat dikonsumsi. Karena teksturnya yang kenyal dan mudah diolah krecek dimanfaatkan dalam berbagai masakan seperti sambel goreng krecek, kerupuk, dan olahan lainnya. Peminat kulit sapi atau krecek di Indonesia cukup banyak terutama pada saat menjelang lebaran. Seperti penjual kulit sapi di Desa Plosowangi, Kecamatan cawas kebanjiran pesanan kulit sapi mencapai 2 kali lipat dari biasanya menjadi 25 kg sehari (Solopos, 2019). Namun, banyak dijumpai di pasaran kulit sapi yang berwarna putih sehingga konsumen tertarik untuk membelinya.

Di kota Lembang terdapat produksi kulit sapi yang memakai zat berbahaya yang mampu memproduksi hingga 4 kwintal perhari. Proses produksi dengan merendam

kulit mentah dengan air rendaman yang telah dicampur dengan zat kimia Sodium Sulphide (SN) untuk perontok bulu. Setelah itu kulit yang telah di rendam diangkat dan dibersihkan dari bulu kemudian direndam kembali dengan zat kimia H_2O_2 (Hidrogen Peroksida). Serta menggunakan tawas untuk pemutih dan penghilang licin pada kulit kikal. Setelah itu kulit dicuci di sungai lalu di edarkan ke pasar – pasar (Pudjo, 2015).

Hidrogen peroksida tidak boleh dikonsumsi oleh manusia. Bahan tersebut biasanya hanya sebagai obat luar sebagai obat tetes telinga. Perlu dilakukan uji laboratorium untuk mengetahui lebih lanjut Hidrogen peroksida yang digunakan untuk menghilangkan bulu, pengembang, dan pewarna yang digunakan dalam pengolahan kulit sapi (Merdeka, 2015).

Selain di kota Lembang, penggunaan hidrogen peroksida pada kulit sapi juga terjadi di Desa Kebalandono, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan. Terdapat kulit sapi menggunakan H_2O_2 dan tawas. Hidrogen Peroksida ini digunakan untuk tekstil, sehingga kulit sapi bisa mengembang, bersih, licin, dan awet. Zat kimia ini sangat berbahaya jika mengenai kulit, akan seperti terbakar. Bahkan, bahan kimia ini mengeluarkan asap ketika dituangkan ke tanah (Mukti A, 2017).

Hidrogen peroksida adalah cairan bening, agak lebih kental daripada air, yang merupakan oksidator kuat. Di industri diproduksi hingga konsentrasi 90% dan digunakan terutama sebagai bahan untuk *bleaching* dan pengoksidasi, disinfektan, oksidator, dan sebagai bahan bakar roket. Penggunaan hidrogen peroksida dalam kosmetika dan makanan tidak dibenarkan karena zat ini mudah bereaksi (oksidan

kuat) dan korosif. Bahan kimia H_2O_2 untuk membersihkan kotoran yang menempel pada ikan yang akan diolah (BPOM, 2013).

Pengunaan Hidrogen peroksida tidak dibenarkan dalam pengolahan makanan , karena bersifat karsinogenik, mudah bereaksi (oksidator kuat) dan korosif. Hidrogen peroksida dijual bebas, dengan berbagai merek dagang dalam konsentrasi agak rendah (3 – 5 %) sebagai pembersih luka atau sebagai pemutih gigi (pada konsentrasi terukur). Dalam konsentrasi agak tinggi dijual sebagai pemutih pakaian dan desinfektan (Dalam Artikel Pangan Novi. Wijaya Hanny, 2018).

Hidrogen peroksida dapat menimbulkan perdarahan gastrointestinal hingga menimbulkan sensasi terbakar pada lambung dan duodenum, yang biasanya tidak parah dan bisa diatasi dengan pengobatan simptomatik. Dapat menyebabkan keracunan kronik yaitu kerusakan pada sel / organ, saluran pernapasan atas, kulit, mata, dan sistem saraf pusat (SIKerNas & BPOM, 2011).

Hidrogen Peroksida jika tertelan dengan konsentrasi tinggi, akan menyebabkan iritasi atau tukak lambung yang mengakibatkan gejala seperti mual, muntah, hingga terjadi muntah darah (*hematemesis*). Menghirup dan kontak langsung dengan kulit maupun mata dapat mengakibatkan luka parah, luka bakar, hingga kematian. Jika terpapar Hidrogen Peroksida yang lebih pekat atau dengan konsentrasi > 10% dapat menyebabkan ulkus atau porferasi kornea.

Dalam undang – undang PERMENKES Nomor 033 Tahun 2012, BTP dibedakan menjadi BTP yang diizinkan dan BTP yang dilarang/berbahaya untuk digunakan. Bahan tambah pangan (BTP) yang di izinkan penggunaannya harus sesuai dengan batasan yang sudah ditentukan (Jurnal Perikanan Kelautan Vol.2(1), 2015).

Namun, sejauh ini masih banyak pedagang – pedagang curang yang menambah BTP Yang melebihi ambang batas dan dilarang sebagai bahan tambah pangan. Salah satu contoh BTP sebagai pemutih yang dilarang adalah Hidrogen Peroksida (H_2O_2).

Berdasarkan latar belakang diatas Hidrogen peroksida merupakan oksidator kuat, jika tertelan atau mengkonsumsi kulit sapi yang mengandung Hidrogen peroksida dapat mengakibatkan tukak lambung yaitu mual hingga muntah darah. Sehingga peneliti ingin mengidentifikasi Hidrogen peroksida pada kulit sapi atau krecek di pasar tradisional.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada kandungan Hidrogen peroksida (H_2O_2) pada kulit sapi yang beredar di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi adanya kandungan Hidrogen Peroksida pada kulit sapi yang beredar di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang adanya Hidrogen Peroksida pada kulit sapi.

1.4.2 Manfaat Praktis.

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif agar tidak menggunakan Hidrogen Peroksida sebagai bahan pemutih untuk kulit sapi.